



► **PEMBENTUKAN KARAKTER**

Pendidikan Khas Kejojgaan Solusi Kenakalan Remaja

Stefani Yulindriani & Triyo Handoko
 redaksi@harianjogja.com

JOGJA—Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) DIY bekerja sama dengan Dewan Pendidikan DIY, segera menguji coba Pendidikan Khas Kejojgaan di seluruh jenjang pendidikan mulai pertengahan 2023.

Program tersebut digadag-gadag menjadi solusi bagi kenakalan remaja di DIY.

Ketua Dewan Pendidikan DIY, Sutrisna Wibawa, menyampaikan lembaganya telah rampung merancang *grand design* Pendidikan Khas Kejojgaan. Program tersebut dirancang untuk dapat melahirkan peserta didik yang cerdas dan memiliki sopan santun dalam konteks budaya Jawa. "Pendidikan Khas Kejojgaan arahnya untuk mewujudkan *jalma kang utama* [manusia yang utama], manusia yang

ptnar, cerdas, menguasai iptek, tapi memiliki sopan santun," katanya, Senin (3/4). Budaya Jogja juga diusung dalam Pendidikan Khas Kejojgaan. "Konteksnya adalah budaya Jogja," ucapnya. – Ia mengatakan Pendidikan Khas Kejojgaan akan diintegrasikan dengan mata pelajaran. Pada tahap pertama, Pendidikan Khas Kejojgaan akan diintegrasikan dengan Bahasa Jawa dan Seni Budaya

dan selanjutnya menyesuaikan mata pelajaran terkait lainnya. Meski demikian, Pendidikan Khas Kejojgaan tidak akan masuk dalam kurikulum pembelajaran. "Tetapi terintegrasi dengan pelajaran terkait, jadi sifatnya ekstrakurikuler, tidak mata pelajaran baru," ucapnya. Ia mencontohkan filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* yang terkait dengan asal usul manusia. Filosofi itu

menurutnya dapat dikaitkan dengan mata pelajaran agama dan sejarah. Ia mengatakan Pendidikan Khas Jogja diharapkan dapat mengatasi kenakalan remaja. "Memang harapan kami bisa mencegah itu [kenakalan remaja], karena persoalannya di pendidikan. Pendidikan ada di lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat," katanya.

► Halaman 10

Pendidikan Khas...

Ia mengatakan perlu sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk dapat mengatasi persoalan tersebut. "Tiga ini harus bersinergi. Orang tua jangan hanya menyerahkan seluruhnya ke sekolah. Pendidikan Khas Kejojgaan juga ingin mengintegrasikan tiga pusat pendidikan itu," ucapnya.

Sejalan dengan itu, Gubernur DIY Sri Sultan HB X pun berpesan agar tiga elemen tersebut saling mendukung program tersebut.

"Ngarsa Dalem juga pesan jangan hanya di sekolah, tetapi masyarakat juga mengikuti. Tidak ada gunanya kalau [hanya] sekolah, masyarakat tidak. Yang akhir-akhir ini dikenal dengan kekerasan jalanan mudah-mudahan bisa diantisipasi lewat Pendidikan Khas Kejojgaan ini," ucapnya.

Ia menyampaikan uji coba program tersebut akan dilakukan sekitar Juni-Juli 2023 dan implementasinya ditargetkan pada Januari 2024.

Kepala Dikpora DIY Didik Wardaya mengatakan Pendidikan Khas Kejojgaan dirancang sebagai penguat proses belajar mengajar di DIY. Program tersebut akan diterapkan di jenjang pendidikan SD hingga SMA/SMK/ sederajat.

"Bentuknya adalah penguatan nilai-nilai kekhasan Jogja. Itu

yang kami perkuat, baik melalui pendidikan bahasa Jawa maupun pendidikan sejarah. Nanti kami masukkan kekhasan Jogja tadi," kata Didik.

Saat ini, menurut Didik, ada sekitar 25 SMA/SMK/ sederajat yang telah menerapkan pendidikan berbasis budaya sehingga penerapan Pendidikan Khas Kejojgaan hanya perlu ditambahkan.

Didik juga menyampaikan program tersebut mendapat dukungan dari Gubernur DIY. "Sultan HB X sangat mendukung tapi perlu ditambahkan lagi artinya perlu ditambahkan kata-kata yang pas untuk siswa, termasuk bagaimana memperkuat guru-guru," ujarnya.

Kekerasan Jalanan

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Jogja rutin mengadakan operasi penegakan jam malam selama Ramadan. Hasil pantauan dan operasi tersebut ditemukan titik rawan kekerasan jalanan atau rasjal karena sering dijadikan tempat menongkrong para remaja saat malam hari.

Pelaksana Harian Kepala Satpol PP Jogja, Herry Eko Prasetyo, menyebut lima titik tersebut adalah Jl. Solo, Jl. Magelang, Jl. Gondosuli, Jl. Kusumanegara,

dan Jl. Diponegoro. "Pantuan kami selama Ramadan dalam penegakan jam malam ada lima titik sering jadi tempat *nongkrong* remaja hingga pagi hari yang juga rawan kekerasan jalanan" jelasnya. Tempat *nongkrong* di titik rawan rasjal tersebut kerap jadi langganan pembubarhan Satpol PP Jogja.

"Sudah jelas dalam Perwal No.49/2022 bahwa batas beraktivitas bagi remaja di malam hari itu 22.00 WIB, maka jika melanggar akan kami tindak," katanya.

Kepala Bidang Penegakan Peraturan Satpol PP Jogja, Dody Kurnianto, menjelaskan lembaganya sudah melakukan teguran lisan dan pembinaan pada 37 remaja yang melanggar jam malam selama Ramadan. "Kami bina di tempat saat operasi, kami menasihati untuk tidak melakukan kekerasan sampai keluyuran malam-malam, 37 remaja ini sudah didata kalau melanggar lagi bisa ditangkap lagi," jelasnya.

Dody menyebut operasi jam malam dilakukan di tiap kemantren. "Tak hanya operasi kami juga edukasi masyarakat lewat petugas kami di tiap kemantren, langkah utama kami mencegah kekerasan jalanan," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
----------	--------------	-------	---------------

1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
--	--------	-------	-----------------

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005